

BAB III

OBJEK DAN METODE PENELITIAN

3.1 Objek Penelitian

Penelitian ini yang menjadi fokus penelitian adalah harga saham, dan volume transaksi saham pada 4 emiten yang tercatat atau listing di Bursa Efek Indonesia yaitu PT Telekomunikasi Indonesia Tbk (TLKM), PT. Indosat Ooredoo Hutchison Tbk (ISAT), PT XL Axiata Tbk (EXCL) dan PT Smartfren Telecom Tbk (FREN) sebelum dan setelah pandemi covid-19.

3.1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Emiten telekomunikasi merupakan subsektor yang terdapat di Bursa Efek Indonesia Sektor telekomunikasi adalah satu dari beberapa sektor yang terkena dampak langsung akibat pandemi covid 19. Kebutuhan masyarakat akan gaya hidup digital dengan akses data internet selama pandemi Covid-19 turut meningkatkan kinerja emiten telekomunikasi. Berdasarkan pertumbuhan year-on-year, sumber pertumbuhan ekonomi Indonesia pada triwulan 1 2020 terbesar pada sektor informasi dan komunikasi hanya sebesar 0,53 persen. Hal ini wajar mengingat dengan adanya anjuran untuk tidak keluar rumah maka banyak orang mengakses pekerjaan, hiburan dan pendidikan melalui teknologi informasi.

3.1.2 PT Telekomunikasi Indonesia Tbk (TLKM)

PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk atau lebih dikenal dengan perusahaan Telkom ini adalah perusahaan yang dimiliki oleh Badan Usaha Negara (BUMN), bergerak dalam bidang informasi dan komunikasi. Bermula pada pendirian badan usaha swasta penyedia layanan pos dan telegraf pada tahun 1882. Pada tahun 1961,

status jawatan diah menjadi Perusahaan Ngara Pos dan Telekomunikasi (PN Postel). Semakin berkembangnya layanan telepon dan telex, pemerintah Indonesia mengeluarkan PP No. 30 tanggal 6 Juli 1965 yang maknanya untuk memisahkan industry pos dan telekomunikasi dalam PN Postel: PN Pos dan Giro serta PN Teekomunikasi

Pada tahun 1974, PN Telekomunikasi mengalami perubahan nama menjadi Perusahaan Umum Telekomunikasi (Perumtel) yang menyediakan jasa telekomunikasi nasional hingga internasional. Pada tahun 1980 pemerintah RI mengambil ahli PT Indonesian Satellite Corporation (Indosat) menjadi Badan Usaha Milik Negara (BUMN) dengan tujuan untuk menyelenggarakan jasa telekomuikasi internasioal, terpisah dari Perumtel. Pada tahun 1989, ditetapkan Undang-Undang tentang Telekomonikasi yang bertujuan untuk mengatur peran swasta dalam penyelenggaran telekomunikasi yaitu UU No. 3 Tahun 1989. Berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 25 Tahun 1991, pada tanggal 1 Mei 1991, Perumtel mengalami perubahan bentuk menjadi Perusahaan Perseroan (Persero) Telekomunikasi Indonesia.

Tercatat pada tanggal 14 November 1995, Telkom mulai melakukan penawaran umum perdana saham Telkom, mulai sejak itu saham Telkom tercatat di perdagangan di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan Bursa Efek Surabaya (BES). Pada tanggal 14 Juli 2003 mencatatkan sahamnya di Bursa Efek New York (NYSE) dan Bursa Efek London (LSE). Telkom juga menjual sahamnya hingga ke Bursa Saham Tokyo (TSE) tanpa pencatatan tetapi, pada tanggal 16 Mei 2014 tidak lagi

memperdagangkan sahamnya di Bursa Efek Tokyo (TSE) dan pada tanggal 5 Juni 2014 juga tidak memperdagangkan sahamnya di Bursa Efek London (LSE).

Tahun 1999 ditetapkan Undang-Undang No. 36 Tahun 1999 tentang Telekomunikasi. Sejak tahun 1989, Pemerintah Indonesia melakukan deregulasi di sektor telekomunikasi dengan membuka telekomunikasi dengan membuka kompetisi pasar bebas. Dengan demikian, Telkom tidak lagi memonopoli Telekomunikasi Indonesia. Tahun 2001 Telkom membeli 35% saham Telekomunikasi dari Indosat sebagai bagian dari implementasi restrukturisasi industri jasa telekomunikasi di Indonesia hal ini ditandai dengan penghapusan kepemilikan bersama dan kepemilikan silang antara Telkom dan Indosat. Pada tahun 2009 Telkom meluncurkan “New Telkom” (Telkom Baru) sebagai pengganti identitas perusahaan yang terbaru.

3.1.3 PT Indosat Ooredoo Hutchison Tbk (ISAT)

PT Indosat Hutchison Tbk (ISAT) adalah salah satu perusahaan penyedia jasa telekomunikasi dan ISP atau *Internet Service Provider* di Indonesia. Perusahaan ini menawarkan berbagai pilihan produk yang bisa disesuaikan dengan kebutuhan pelanggan prabayar maupun pascabayar dengan 2 brand dimiliki sekarang yaitu IM3 dan 3, serta tetap mempertahankan layanan konvensional komunikasi via suara telepon dan layanan konvensional komunikasi via teks atau sms. Indosat berdiri pada tahun 1967 berawal dari perusahaan yang dimiliki asal Amerika Serikat hingga pada tahun 1980 dibeli sahamnya 100% oleh Pemerintah Indonesia menjadikan salah satu perusahaan (BUMN) Badan Usaha Milik Negara. Tahun 1994 terdaftar sebagai perusahaan go publik dengan melakukan penjualan

saham perdana (IPO) di 3 Bursa Efek BEJ, BES yang sekarang menjadi Bursa Efek Indonesia persentase dan *New York Stock Exchange* (NYSE).

Pada tahun 2002 Pemerintah Indonesia melakukan divestasi Indosat kepada perusahaan asal Singapura kepada *Singapore Technologies Telemedia Pte. Ltd* maka Indosat bukan lagi perusahaan BUMN lagi. Pada tahun 2003 mengambil langkah berani dengan melakukan konsolidasi dengan beberapa anak perusahaannya untuk fokus menyediakan jasa telekomunikasi seluler dengan menggabungkan PT. Satelindo, PT. IM3 dan PT. Bimagraha menjadikan perusahaan *Full Network Service Provider* (FNSP). Pada tahun 2004 hingga 2006 Indosat melakukan program *Employee Stock Option Program* atau juga disebut juga dengan program kepemilikan saham menghasilkan komposisi kepemilikan saham 14,29% milik pemerintah Indonesia, 40,81% milik *Singapore Technologies Telemedia Pte Ltd* sisanya dimiliki 3 orang direktur masing-masing 0,0,1% dan lainnya (kepemilikan dibawah 5%) sebesar 44,89%.

Pada tahun 2013 saham mayoritas sebesar 65% Indosat dikuasai oleh salah satu perusahaan asal Qatar bernama Qtel seiring berpindah kepemilikan pemilik saham mayoritas pada tahun 2015 merubah nama menjadi PT. Indosat Ooredoo. Aksi korporasi yang dilakukan Indosat berlanjut pada tahun 2022 yaitu secara resmi melakukan merger dengan perusahaan telekomunikasi lai yaitu PT. Hutchison 3 Indonesia kemudian menjadi PT. Indosat Ooredoo Hutchison hingga sekarang, perusahaan mengklaim dengan penggabungan dua perusahaan provider ini menjadikan Indosat Ooredoo Hutchison menjadi perusahaan telekomunikasi terbesar

nomor 2 di Indonesia dengan nilai valuasi mencapai US\$ 6 miliar setara dengan Rp. 85,26 triliun.

3.1.4 PT XL Axiata Tbk (EXCL)

PT XL Axiata Tbk (dahulu PT Excelcomindo Pratama Tbk), atau disingkat XL, adalah sebuah perusahaan operator telekomunikasi seluler di Indonesia. XL mulai beroperasi secara komersial pada tanggal 8 Oktober 1996, dan merupakan perusahaan swasta ketiga yang menyediakan layanan telepon seluler di Indonesia. Pada tanggal 27 Oktober 2005, XL diakuisisi oleh Telkom Malaysia. XL memiliki empat lini produk GSM, yaitu XL Prabayar, Live.On, AXIS dan XL Prorita (Pascabayar). Selain itu XL juga menyediakan layanan korporasi yang termasuk Internet Service Provider (ISP) dan VoIP.

PT XL Axiata Tbk didirikan pada tanggal 6 Oktober 1989 dengan nama PT Grahame Metropolitan Lestari, bergerak di bidang perdagangan dan jasa umum. Enam tahun kemudian, Perseroan mengambil suatu langkah penting seiring dengan kerja sama antara Rajawali Group. Nama Perseroan kemudian berubah menjadi PT Excelcomindo Pratama Tbk dengan bisnis utama di bidang penyediaan layanan telepon dasar. Pada tahun 1996, XL mulai beroperasi secara komersial dengan fokus cakupan area di Jakarta, Bandung dan Surabaya.

Bulan September 2005 merupakan suatu tonggak penting untuk Perseroan. Dengan mengembangkan seluruh aspek bisnisnya, XL menjadi perusahaan publik dan tercatat di Bursa Efek Jakarta (sekarang Bursa Efek Indonesia). Kepemilikan saham XL saat ini mayoritas dipegang oleh TM International Berhad melalui Indocel

Holding Sdn Bhd (83,8 %) dan Emirates Telecommunications Corporation (Etisalat) melalui Etisalat International Indonesia Ltd (16,0%).

XL telah berhasil mengembangkan dan memperkuat jaringan serat optik di beberapa kota besar di Indonesia. Secara nasional, kami telah membangun jaringan infrastruktur transmisi yang terdiri dari jaringan serat optik di semua kota besar di Jawa, dan jaringan transmisi gelombang mikro di luar Jawa yang didukung oleh jaringan VSAT. Sampai 31 Desember 2008, kami telah memasang sekitar 11.600 kilometer kabel darat dan bawah laut. Jaringan serat optik darat XL sudah dipasang sepanjang lebih kurang 9.200 kilometer, termasuk jaringan transmisi pendukung yang membentang sepanjang jalur kereta api utara dari Banten ke Surabaya di Jawa Timur, juga enam jaringan pendukung (ring) serat optik yang terhubung dengan jaringan transmisi utama (backbone).

3.1.5 PT Smartfren Telecom Tbk (FREN)

PT Smartfren Telecom Tbk (IDX:FREN) merupakan salah satu perusahaan penyedia layanan telekomunikasi terdepan di Indonesia. Pada tahun 2015, Smartfren berinovasi dengan meluncurkan layanan 4G LTE Advanced komersial pertama di Indonesia, dan di awal tahun 2016, Smartfren kembali mencetak sejarah sebagai perusahaan telekomunikasi pertama di Indonesia yang menyediakan layanan Voice over LTE (VoLTE) secara komersial.

Pada tahun 2017, Smartfren mengukuhkan posisinya sebagai penyedia layanan operator 4G terdepan melalui migrasi pelanggan CDMA menjadi pelanggan 4G, sehingga Perseroan saat ini merupakan satu-satunya operator yang beroperasi di jaringan 4G sepenuhnya.

Mysmartfren adalah aplikasi yang memberikan kemudahan kepada pelanggan Smartfren. Pada aplikasi mysmartfren kamu bisa isi pulsa, beli paket, ganti nomor dan redeem poin dengan mudah. Secara keseluruhan aplikasi mysmartfren menjadi solusi paling tepat untuk menikmati dan mengeksplorasi beragam layanan dari Smartfren dalam satu aplikasi. Tampilan infografis yang atraktif dan mudah dipahami oleh pengguna menjadi keunggulan mysmartfren.

3.2 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini ialah menggunakan metode jenis event study. Menurut McKinlay (1997) *event study*/studi peristiwa merupakan salah satu metodologi penelitian yang menggunakan data-data pasar keuangan untuk mengukur dampak dari suatu kejadian yang spesifik terhadap nilai perusahaan, biasanya tercermin dari harga saham dan volume transaksinya. Sementara pendapat lain menurut Jogiyanto (2013) merupakan studi yang mempelajari reaksi pasar terhadap suatu peristiwa (event) yang informasinya dipublikasikan sebagai suatu pengumuman. Sejalan dengan apa yang menjadi objek penelitian ini mengenai peristiwa pandemi covid 19 akan diuji apa ada pengaruh yang signifikan terhadap harga saham dan volume transaksi saham yang terjadi selama waktu penelitian.

3.2.1 Operasional Variabel

Tabel 3.2.1

Operasional Variabel

Variabel Penelitian	Definisi Operasional	Indikator
Harga Saham	Harga yang menunjukan nilai dari saham tersebut (Rp)	Harga saham pada periode 9 bulan sebelum dan sesudahnya pandemi covid 19
Volume Transaksi Saham	Pebandingan antara jumlah yang diperdagangkan dengan jumlah saham yang beredar (Rp)	V_t = jumlah saham diperdagangkan jumlah beredar pada periode 9 bulan sebelum dan setelah pandemi covid 19

3.2.2 Teknik Pengumpulan Data

3.2.2.1 Jenis Data dan Sumber Data

Dalam penelitian ini jenis data yang digunakan dalam penelitian ini dengan menggunakan panel data merupakan data hasil pengamatan dalam periode tertentu dan 4 objek perusahaan. Dengan pendekatan kuantitatif menurut Sugiono (2018) metode kuantitatif adalah metode penelitian yang berlandasan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sample tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan. Sedangkan menurut Borg and Gall (1989) metode kuantitatif adalah sering dinamakan metode tradisional *positivistic*, *scientific* dan metode *discovery*.

Sumber data digunakan yaitu data sekunder, menurut Sanusi (2012) data sekunder adalah data yang sudah tersedia dan dikumpulkan oleh pihak lain diluar

instansi yang diteliti. Demikian pendapat dari Sugiono (2016:225) data sekunder adalah data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya melalui orang lain atau lewat dokumen sebagai data pelengkap yang berfungsi melengkapi data yang diperlukan data primer.

3.2.2.2 Populasi Sasaran

Menurut Sugiyono (2017:215), populasi sasaran adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi bukan hanya manusia tetapi juga objek dan benda-benda alam yang lain. Populasi juga bukan sekedar jumlah yang ada pada objek atau objek yang dipelajari, tetapi meliputi seluruh karakteristik atau sifat yang dimiliki oleh subjek atau objek tersebut.

Populasi sasaran penelitian ini adalah 4 perusahaan industri telekomunikasi diantaranya PT Telkom Indonesia, PT Indosat Ooredoo Hutchison Tbk, PT XL Axiata Tbk dan PT Smartfren Telecom Tbk, diakses serta tersedia di laman Bursa Efek Indonesia, laman resmi perusahaan dan disediakan di Galeri Investasi Bursa Efek Indonesia Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Siliwangi.

3.2.2.3 Penentuan Sampel

Menurut Arikunto (2006:131) sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut harus betul-betul representatif (mewakili). Sedangkan menurut Mardalis (2009:55) sampel adalah contoh sebagian dari seluruh individu yang menjadi objek penelitian. Sampel penelitian ini adalah 4 perusahaan emiten diantaranya PT Telkom Indonesia, PT Indosat Ooredoo

Hutchison Tbk, PT XL Axiata Tbk dan PT Smartfren Telecom Tbk periode Maret 2019 – November 2020 (18 bulan).

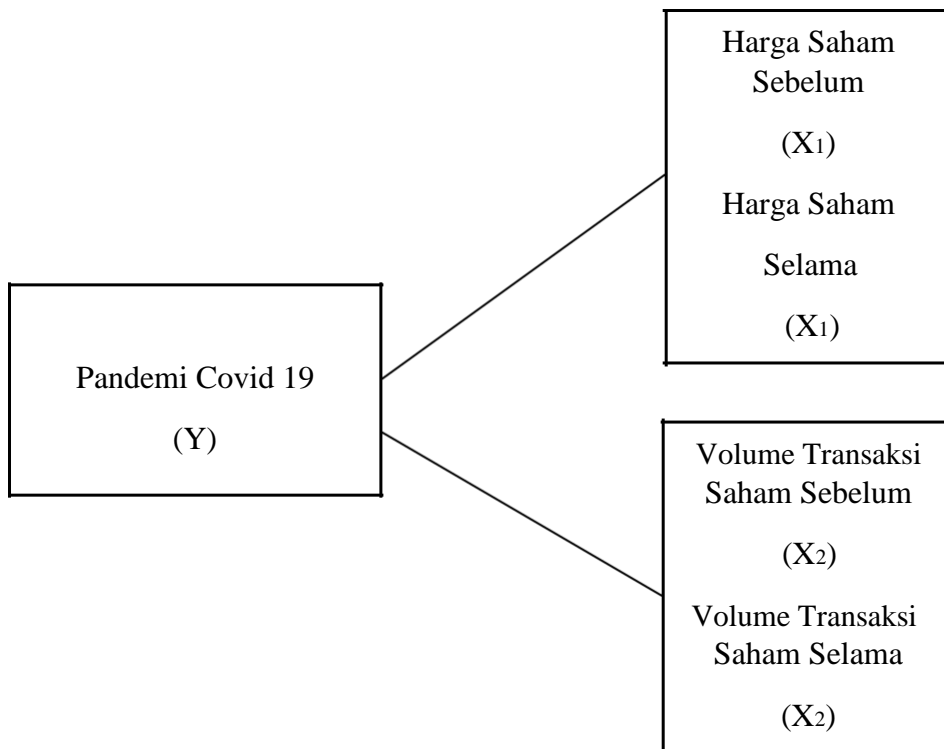
Teknik penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik sampling Non-probability sampling dengan *purposive sampling*. Menurut Sugiyono (2017:218) Non-probability adalah teknik pengambilan sampel yang dilakukan dengan tidak memberi peluang yang sama dalam populasi untuk terpilih menjadi sampel. Teknik ini meliputi sampling sistematis, kuota, aksidental, *purposive sampling*, jenuh, *snowball*.

Menurut Hidayat (2018) *Purposive Sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu, pemilihan sekelompok subjek dalam *purposive sampling* didasarkan atas ciri-ciri tertentu yang dipandang mempunyai sangkut paut yang erat dengan ciri-ciri populasi yang sudah diketahui sebelumnya, maka dengan kata lain, unit sampel yang dihubungi disesuaikan dengan kriteria-kriteria tertentu yang diterapkan berdasarkan tujuan penelitian atau permasalahan penelitian.

Penelitian ini menggunakan *purposive sampling* dengan 2 pertimbangan yaitu sebelum pandemi harga saham yang stabil cenderung menurun dan volume transaksi yang naik signifikan tanpa diikuti pergerakan harga saham. penelitian ini sudah ditentukan dan dipertibangkan selama periode Maret 2019 – November 2020 (18 bulan) harga saham dan volume transaksi dari 4 emiten perusahaan.

3.2.4 Model Penelitian

Tabel 3.2.4
Model Penelitian



3.2.5 Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini peneliti ingin mengetahui perbandingan harga saham dan volume transaksi sebelum dan setelah pandemi covid 19. Oleh karena itu analisis yang tepat digunakan dalam penelitian adalah analisis uji beda *paired sampel t test*.

3.2.5.1 Uji Normalitas

Menurut Ghozali (2016) uji normalitas dilakukan untuk menguji apakah pada suatu model regresi, suatu variabel independen dan variabel dependen ataupun keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak normal. Apabila suatu variabel tidak berdistribusi secara normal, maka hasil uji statistik akan mengalami penurunan. Pada uji normalitas data dapat dilakukan dengan menggunakan uji One Sample Kolmogorov Smirnov yaitu dengan ketentuan apabila nilai signifikansi diatas 5% atau 0,05 maka data memiliki distribusi normal. Sedangkan jika hasil uji One Sample Kolmogorov Smirnov menghasilkan nilai signifikan dibawah 5% atau 0,05 maka data tidak memiliki distribusi normal.

Pengambilan keputusan untuk menerima atau menolak H_0 pada uji berikut menggunakan bantuan software SPSS versi 27 sebagai berikut:

1. Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ dan probabilitas ($A_{symp.Sig}$) $< 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima
2. Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ dan probabilitas ($A_{symp.Sig}$) $> 0,05$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak

Prosedur uji paired sample t-test (Siregar, 2013):

- a. Menentukan hipotesis, yaitu sebagai berikut:

H_0 : terdapat perbedaan antara harga saham pada saat sebelum dan selama pandemi covid-19

H_1 : tidak terdapat perbedaan antara harga saham pada saat sebelum dan selama pandemi covid-19

- b. Menentukan *level of significant* sebesar 5% atau 0,05

c. Menentukan kriteria pengujian

H_0 ditolak jika nilai probabilitas $< 0,05$, berarti terdapat perbedaan dalam harga saham dan volume transaksi saham sebelum dan sesudah covid 19

H_0 diterima jika nilai probabilitas $> 0,05$ berarti tidak terdapat perbedaan dalam harga saham dan volume transaksi saham pada saat sebelum dan setelah covid 19

d. Penarikan kesimpulan berdasarkan pengujian hipotesis

3.2.5.2 Paired Sample T-test

Dalam penelitian ini memiliki dua kategori variabel independen kuantitatif oleh karena itu, pengujian dilakukan dengan metode uji beda rata-rata untuk dua sampel berpasangan (*paired sample t-test*). Model uji beda ini dipakai untuk menganalisis model penelitian *pre-post* atau sebelum dan setelah. Uji beda dipakai untuk mengevaluasi perlakuan (*treatment*) pada suatu sampel yang sama pada dua periode pengamatan yang berbeda.

Menurut Widiyanto (2013) *paired sampel t-test* merupakan salah satu metode pengujian yang digunakan untuk mengkaji keefektivan perlakuan, ditandai adanya perbedaan rata-rata sebelum dan rata-rata sesudah diberikan perlakuan. Sedangkan menurut Sugiyono (2015) *paired t-test* merupakan salah satu metode pengujian yang digunakan untuk mengkaji keefektivan perlakuan, ditandai adanya perbedaan rata-rata sesudah diberikan perlakuan.